

## **ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2014**

Ana Badriah

Jurusan Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [anabadriah87@gmail.com](mailto:anabadriah87@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor ekonomi yang mempengaruhi IHSG di BEI tahun 2012-2014 dan faktor yang paling dominan mempengaruhi IHSG di BEI tahun 2012-2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan faktorial. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan di analisis menggunakan analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi IHSG itu adalah faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki nilai *variance* sebesar 65,01%, faktor pertumbuhan produk industri memiliki nilai *variance* sebesar 17,14%, faktor inflasi memiliki nilai *variance* sebesar 9,19%, faktor tingkat suku bunga memiliki nilai *variance* sebesar 6,74%, faktor kurs rupiah memiliki nilai *variance* sebesar 1,030%, faktor pengangguran memiliki nilai *variance* sebesar 0,62%, dan faktor anggaran defisit memiliki nilai *variance* sebesar 0,27%. Faktor yang paling dominan adalah faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan nilai *variance rotation* 65,01 %.

**Kata Kunci:** Faktor ekonomi , IHSG, GDP

### **ABSTRACT**

This study was aimed to determine the economic factors affecting the Jakarta Composite Index,(JCI) on the Stock Exchange in 2012-2014 and the most dominant factor influencing Jakarta Composite Index,(JCI) on the Stock Exchange in 2012-2014 . This type of research is a quantitative by factorial design . Data collected by the methods of documentation and analyzed by factor analysis . Results of this study indicate that factors affecting the Jakarta Composite Index,(JCI) is the growth of *Gross Domestic Product* (GDP) at variance 65,01 % , the growth of industrial products with a value of 17,14 % variance , variance inflation by 9,19 % , with the interest rate of 6,74 % variance value , the exchange rate with the variance 1,03 % , the unemployment factor has a value of variance equal to 0.62%, and the budget deficit with a value of 0.271 % variance . The most dominant factor is the *Gross Domestic Product* (GDP) growth factor with a value variance rotation 65,01 %.

**Keywords:** Economic Factors,JCI,GDP

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, setiap negara harus tunduk pada peraturan organisasi ekonomi regional dan organisasi ekonomi dunia tidak bebas lagi menentukan aturan main yang bertentangan atau tidak sesuai dengan aturan internasional yang telah disepakati. Setiap negara juga berusaha melakukan efisiensi atau menghilangkan ekonomi biaya tinggi agar dapat bersaing dalam harga. Setiap negara akan melakukan inovasi produk, memperbaiki pelayanan purna jual, ataupun melakukan *merger*, konsolidasi, *akuisisi*, aliansi, dan kerja sama bilateral antar perusahaan dalam bentuk apa pun agar dapat menang dalam persaingan. Salah satu cara untuk menekan biaya tinggi adalah menggiring perusahaan swasta masuk ke pasar modal agar struktur modal perusahaan menjadi lebih baik, lebih efisien, dan lebih terkendali oleh masyarakat.

Menurut Sunariyah (2011:4), "pasar modal secara umum diartikan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar". Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek.

Bagi para investor, melalui pasar modal mereka dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers* atau emiten) melalui pasar modal mereka dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha mereka. Para investor perlu melihat kinerja dan harga saham pada pasar ekuitas sebelum melakukan investasi agar usaha mereka mendapatkan keuntungan yang bagus. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya yaitu (1) berasal dari luar negeri (eksternal) dan (2) faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri seperti halnya *trend* harga emas diluar negeri, sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa

datang dari kurs rupiah, tingkat suku bunga, inflasi.

Husnan (2010) menyatakan,

faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal adalah: *Supply* Sekuritas, faktor ini menunjukkan banyaknya perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal, *Demand* Sekuritas, faktor ini adalah terdapatnya anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana cukup besar dan dipergunakan untuk membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan, dan kondisi politik dan ekonomi, faktor ini yang akhirnya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* sekuritas.

Kondisi stabilitas politik ini ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* sekuritas. Kondisi perkembangan pasar modal dapat dipantau melalui besarnya volume transaksi dan perkembangan IHSG di bursa efek. Keadaan pasar modal yang baik terlihat dari perkembangan IHSG yang meningkat.

IHSG tahun 2012-2014 berfluktuasi, dan ini mengakibatkan ketidakpastian untuk memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang dalam berinvestasi, hal ini mencerminkan resiko yang akan dihadapi investor. Kondisi perkembangan pasar saham dapat dipantau melalui besarnya volume transaksi dan perkembangan IHSG di bursa saham.

Apabila IHSG di BEI memiliki pertumbuhan indeks yang negatif dari setiap periodenya maka dapat diindikasikan bahwa kinerja IHSG belum maksimal, karena investor pasar modal masih belum sepenuhnya percaya terhadap IHSG dan juga dapat menggambarkan bahwa kinerja pasar modal di Indonesia belum menunjukkan hasil yang baik. Jika kondisi tersebut terus terjadi maka para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal. Permasalahan pokok yang sering dihadapi para pemodal dalam melakukan investasi saham di pasar modal Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham. "Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan produksi

industri, inflasi, tingkat bunga, kurs rupiah, pengangguran, dan anggaran defisit”

Perkembangan pertumbuhan industri mempengaruhi indeks harga saham. Adanya kenaikan dari pertumbuhan produksi industri mengindikasikan adanya suatu kekuatan, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal khususnya bursa efek. Hal ini mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdaftar pada IHSG di bursa efek.

Perkembangan inflasi juga dapat mendorong atau mengurungkan niat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdaftar pada IHSG, karena *trend* inflasi yang berfluktuasi menunjukkan adanya ketidakstabilan tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikan inflasi terakhir tahun 2014 mencapai 7,75%. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga keuntungan dari perusahaan akan lebih rendah, hal ini mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga menjadikan harga saham di bursa menjadi turun.

Meningkatnya tingkat bunga secara langsung bisa meningkatkan beban bunga tahun 2013 kenaikan tingkat suku bunga membuat IHSG menurun. Pada saat suku bunga stabil sebesar 5,75%, IHSG mengalami kenaikan, saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan 6,00% sampai 7,50% IHSG mengalami penurunan yang tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi bisa mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Harga bahan baku juga akan meningkat. Jika kenaikan biaya ini tidak dapat diserap oleh harga jual kepada konsumen, maka profitabilitas perusahaan bias menurun. Menurunnya profitabilitas ini, bisa mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pendapatan dividen yang harus diterima investor, yang mengakibatkan investasi saham di pasar modal kurang menarik. Pada akhirnya investor akan berpindah ke investasi yang lain dan bisa berpengaruh terhadap harga saham di bursa menjadi turun.

Begitu juga dengan kenaikan kurs rupiah. Bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor

kestabilan kurs menjadi hal penting. Sebab ketika nilai kurs *terepresiasi* dengan dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor akan menjadi mahal. Apabila sebagian perusahaan menggunakan barang impor maka hal ini bisa meningkatkan biaya produksi dan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini mempengaruhi minat beli investor pada perusahaan tersebut. Secara umum, hal ini mendorong pelemahan IHSG di pasar modal.

Suku bunga yang tinggi bisa berdampak pada investasi dan sektor riil. Dengan kondisi yang seperti itu akan membuat perkembangan perekonomian yang tercermin pada pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) menjadi menurun atau tidak stabil. Dengan kondisi pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yang tidak baik dapat mengurungkan niat investor menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdapat di bursa efek. Hasil ini akan berpengaruh terhadap kinerja IHSG.

Kinerja IHSG juga dapat dipengaruhi oleh anggaran defisit dan pengangguran. Anggaran defisit dapat mendorong konsumsi dan investasi pemerintah sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk suatu perusahaan. Jika penjualan perusahaan meningkat akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan IHSG akan meningkat. Bedanya dengan pengangguran, meningkatnya pengangguran berarti bisnis mulai melemah. Dunia usaha menjadi kurang menarik bagi investor, sehingga memberi dampak yang negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di pasar modal khususnya bursa efek pada IHSG yang berfluktuasi. Oleh karena itu penulis menetapkan judul penelitian ini: “Analisis Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014”.

## METODE

Rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian faktorial. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi data faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG di BEI tahun 2012-2014 dan mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi IHSG di BEI tahun 2012-2014. Penelitian ini menjabarkan tujuh faktor yang dapat menjelaskan IHSG sesuai dengan teori Sunariyah (2011). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah BEI. Objek penelitian adalah sifat keadaan, dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Objek dari penelitian ini adalah IHSG, pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan produksi industri, inflasi, tingkat bunga, kurs rupiah, pengangguran, dan anggaran defisit.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data sekunder berupa data kurs rupiah, tingkat suku bunga, inflasi yang tercatat di Bank Indonesia dapat diperoleh dengan mengakses [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pengangguran, pertumbuhan produk industri dapat diperoleh dengan mengakses [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Anggaran defisit dapat diperoleh pada laporan keuangan pemerintah. IHSG yang tercatat pada tahun 2012-2014 diperoleh dengan mengakses [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif berupa data kurs rupiah, tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pengangguran, pertumbuhan produk industri, dan anggaran defisit dan IHSG tahun 2012-2014.

Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Sebagian data adalah bentuk surat-surat, catatan harian, dan laporan. Data-data yang akan dikumpulkan adalah data kurs rupiah, tingkat suku bunga, inflasi yang tercatat di Bank Indonesia dapat diperoleh dengan mengakses [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data pertumbuhan *Gross Domestic Product*

(GDP), pengangguran, pertumbuhan produk industri dapat diperoleh dengan mengakses [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Anggaran defisit dapat diperoleh pada laporan keuangan pemerintah. IHSG yang tercatat pada tahun 2012-2014 diperoleh dengan mengakses [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Menurut Suliyanto (2005) analisis faktor terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

### 1) Membuat matrik

Semua data yang masuk dan diolah menghasilkan matrik korelasi. Matrik korelasi dapat diidentifikasi variabel-variabel tertentu yang tidak mempunyai korelasi dengan variabel yang lain, sehingga dapat dikeluarkan dari analisis. Untuk menguji ketepatan model analisis faktor, maka dapat digunakan *Barlett's test of Sphericity* yang dipakai untuk menguji bahwa variabel-variabel dalam sampel berkorelasi. Hasil *Barlett's test of Sphericity* menunjukkan apakah hubungan antara variabel-variabel signifikan atau tidak. Statistik lain yang berguna adalah pengukuran kelayakan sampel *Kaiser Meyer Olkin* (KMO). Analisis faktor dianggap layak jika besaran KMO nilainya minimal 0,50. Besaran ini digunakan untuk mengukur derajat korelasi antar variabel dengan kriteria *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)  $\geq 0,50$ .

### 2) Menentukan jumlah faktor

Variabel disusun kembali berdasarkan pada korelasi hasil langkah pada butir dua untuk menentukan faktor yang diperlukan untuk mewakili data. Untuk menentukan berapa faktor yang dapat diterima secara empirik dapat dilakukan berdasarkan besarnya *eigenvalue* setiap faktor yang muncul. Semakin besar *eigenvalue* setiap faktor, semakin representatif faktor tersebut untuk mewakili sekelompok variabel. Faktor-faktor ini yang dipilih adalah faktor yang mempunyai *eigenvalue* sama dengan atau lebih dari satu.

### 3) Rotasi faktor

Hasil penyederhanaan faktor dalam matrik faktor memperlihatkan hubungan antara faktor dengan variabel individu,

tetapi dalam faktor-faktor tersebut terdapat banyak variabel yang berkorelasi sehingga sulit diinterpretasikan. Dengan menggunakan rotasi faktor matrik, matrik faktor ditransformasikan ke dalam matrik yang lebih sederhana sehingga mudah untuk diinterpretasikan. Dalam perilaku ini digunakan rotasi *varimax*.

#### 4) Interpretasi faktor

Interpretasi faktor dilakukan dengan mengelompokkan variabel yang mempunyai faktor *loading* tinggi ke dalam faktor tersebut. Untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini, faktor *loading* minimal 0,5. Variabel yang mempunyai faktor *loading* kurang dari 0,5 dikeluarkan dari model.

#### 5) Menentukan ketepatan model

Tahap terakhir dari analisis faktor adalah mengetahui apakah model mampu menjelaskan dengan baik. Fenomena yang ada perlu diuji dengan teknik *Principal*

*Component Analisis* (PCA) yaitu dengan melihat jumlah residual antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang direproduksi. Dalam penelitian ini, untuk mempermudah proses perhitungan dan untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat dalam analisis data, peneliti menggunakan bantuan alat hitung berupa program SPSS 16.0 for Windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHS di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Tahun 2012-2014 dengan dianalisis menggunakan analisis faktor, didapat data Koefisien *Kaiser-Meyer-Okin* (KMO) yang digunakan untuk mengukur kecukupan sampel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.743
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	293.550
Sphericity	Df
	21
	Sig.
	.000

Dari hasil pengujian KMO pada tabel 1, nilai KMO sebesar 0.743 lebih besar dari 0,50, ini berarti data yang diperoleh dapat dianalisis. Dilihat dari hasil uji *Bartlett's Test of Sphericity* yang menunjukkan hasil sig sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, ini berarti matrik korelasi memiliki korelasi yang signifikan dengan sejumlah variabel.

Adapun faktor-faktor atau variabel-variabel yang layak digunakan dalam

analisis faktor dapat dilihat dari hasil *output Statistical Program Social Scene* (SPSS) 16.0 for Windows. Pada *output* SPSS dalam *Anti-image Matrices*, terdapat kode "a" yang berarti tanda untuk *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Apabila faktor atau variabel yang memiliki nilai MSA > 0,50, ini berarti layak digunakan dalam analisis. Nilai MSA masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Table 2 Nilai MSA

Variabel	Nilai MSA	Keputusan
Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	0,870 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Pertumbuhan Produk Industri	0,537 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Inflasi	0,754 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Tingkat Suku Bunga	0,703 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Kurs Rupiah	0,776 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Pengangguran	0,768 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Anggaran Defisit	0,551 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor

Berdasarkan Tabel 2, nilai MSA masing-masing variabel lebih besar dari 0,50 yang berarti masing-masing variabel dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor, : (1) pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) , (2) pertumbuhan produk industri, (3) inflasi, (4) tingkat suku bunga, (5) kurs rupiah, (6) pengangguran, dan (7)

anggaran defisit. Untuk menentukan banyaknya faktor yang mempengaruhi IHSG di BEI, dapat dijelaskan oleh nilai persentase dari masing-masing faktor yang dianalisis dengan melihat nilai *total variance explained* melalui SPSS 16.0 for Windows. Hasil analisis dari masing-masing faktor dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Table 3 Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.550	65.006	65.006	4.550	65.006	65.006	4.512	64.458	64.458
2	1.200	17.139	82.145	1.200	17.139	82.145	1.238	17.687	82.145
3	.643	9.190	91.336						
4	.472	6.740	98.075						
5	.072	1.030	99.106						
6	.044	.623	99.729						
7	.019	.271	100.000						

Berdasarkan tabel 3 dalam *initial eigenvalues* menunjukkan persentase dari satu (pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP)) memiliki *eigenvalue* sebesar 4,550 dengan nilai *variance* sebesar 65,006%. Faktor dua (pertumbuhan produk industri) memiliki *eigenvalue* sebesar 1,200 dengan nilai *variance* sebesar 17,139%, faktor tiga (inflasi) memiliki *eigenvalue* sebesar 0,643 dengan nilai *variance* sebesar 9,190%, faktor empat (tingkat suku bunga) memiliki *eigenvalue* sebesar 0,472 dengan nilai *variance* sebesar 6,740%, faktor lima (kurs rupiah) *eigenvalue* sebesar 0,072 dengan nilai *variance* sebesar 1,030%, dan faktor enam (pengangguran) memiliki *eigenvalue* sebesar 0,044 dengan nilai *variance* sebesar 0,623%, faktor tujuh (anggaran defisit) memiliki *eigenvalue* sebesar 0,019 dengan nilai *variance* sebesar 0,271%.

Dengan demikian. Karena nilai *eigenvalue* yang ditetapkan 1, maka nilai total yang akan diambil adalah > 1 yaitu komponen 1 dan 2. Untuk menjelaskan yang mempengaruhi IHSG di BEI Tahun 2012-2014, dapat dilakukan melalui ekstraksi faktor. Ekstraksi faktor dapat dijelaskan oleh total presentase dari masing-masing faktor utama. Faktor-faktor utama tersebut adalah faktor yang memiliki nilai parameter *eigenvalue* > 1. Untuk mengetahui distribusi dimensi-dimensi yang belum dirotasi ke dalam faktor yang telah terbentuk maka dapat dilihat pada *output* SPSS 16.0 for Windows (*Rotated Component Matrix*). Faktor yang mempengaruhi IHSG di BEI Tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Faktor mempengaruhi IHSG di BEI Tahun 2012-2014.

Faktor	<i>Eigenvalue</i>	<i>Varianced Explained %</i>	<i>Factor Loading</i>
Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	4.550	65.006	.945
Pertumbuhan Produk Industri	1.200	17.139	.818
Inflasi	.643	9.190	.979
Tingkat Suku Bunga	.472	6.740	.890
Kurs Rupiah	.072	1.030	.921
Pengangguran	.044	.623	-.741
Anggaran Defisit	.019	.271	.652

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor yang memiliki *eigenvalue* > 1 adalah pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dan pertumbuhan produk industri dengan , total nilai *variance explained* dari kedua faktor keseluruhan mampu menjelaskan sebesar 82,145%, dengan demikian dari 82,145% dari seluruh variabel yang ada dapat dijelaskan oleh kedua faktor tersebut. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki *variance explained* sebesar 65,006%, artinya pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) mampu menjelaskan yang

mempengaruhi IHSI sebesar 65,006%. Pertumbuhan produk industri memiliki *variance explained* sebesar 17.139%, artinya pertumbuhan produk industri mampu menjelaskan yang mempengaruhi IHSI sebesar 17.139%.

Menentukan nama faktor yang telah terbentuk untuk masing-masing faktor bersifat subjektif, kadangkala variabel yang memiliki nilai faktor *loading* tertinggi digunakan untuk memberi nama faktor. Untuk melihat nilai faktor *loading* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Table 5 Rotated Component Matrix<sup>a</sup>

	Component	
	1	2
inflasi	.979	.005
Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	.945	.219
kurs rupiah	.921	.270
tingkat suku bunga	.890	.293
pengangguran	-.741	.251
anggaran defisit	.652	-.547
pertumbuhan produk industri	.217	.818

Berdasarkan Tabel 5, faktor satu terbentuk dari inflasi, pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), kurs rupiah, tingkat suku bunga, pengangguran dan anggaran defisi. Faktor kedua terbentuk dari pertumbuhan produk industri. Masing-masing kelompok faktor tersebut memiliki faktor *loading* tertinggi di setiap komponen yaitu faktor satu terbentuk dari faktor inflasi sebesar 0,979, faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar 0,945, faktor kurs rupiah sebesar 0,921, faktor tingkat suku bunga sebesar 0.890, faktor pengangguran sebesar -0,741 dan faktor anggaran defisit sebesar 0,652. Faktor kedua terbentuk dari faktor pertumbuhan produk industri sebesar 0,818.

## 2. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi IHSI di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014

Hasil penelitian yang berdasarkan pengujian hipotesis konseptual, untuk menentukan dimensi atau faktor yang mempengaruhi IHSI di Bursa Efek Tahun 2012-2014 yang paling dominan digunakan parameter koefisien *varimax* atau mendekati -1. Nilai yang mendekati 1 diawali oleh nilai 0,5 sedangkan nilai yang mendekati -1 diawali oleh -0,5. Secara lebih rinci hasil ringkasan rotasi dari *matriks* faktor memuat nilai *varimax rotation*, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Matriks rotasi Hasil Analisis Faktor

Dimensi	Varimax Rotation (%)	
	(1)	(2)
Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	65,006	-
Pertumbuhan produk industri	-	17,139

Berdasarkan Tabel 6, maka faktor yang paling dominan yang mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Tahun 2012-2014 adalah pertumbuhan *gross domestic bruto* dengan nilai *variance rotation* 65,006%. Artinya kejelasan dari dimensi yang mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Tahun 2012-2014 yang paling mendominasi sebesar 6,006%.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG

Dalam penelitian ini IHSG dipengaruhi oleh pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan produk industri, inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, pengangguran, dan anggaran defisit. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan Sunariyah (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi IHSG adalah pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan produk industri, inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, pengangguran dan anggaran defisit.

Faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat menjelaskan sebesar 65,006% terhadap IHSG. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan *sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang*. Pertumbuhan sebagai proses, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan *output per kapita*, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total *Gross Domestic Product* (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah *output total* dibagi dengan jumlah penduduk. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat terhadap barang/jasa pun akan meningkat.

Hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya, dengan meningkatkan penjualannya, kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat sehingga akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi IHSG di BEI. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang baik juga mencerminkan keadaan perekonomian negara yang stabil, sehingga investor tidak ragu untuk menginvestasikan dananya di BEI. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu Furqan (2014), yang menyatakan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) mempengaruhi IHSG.

Faktor perkembangan pertumbuhan industri menjelaskan IHSG sebesar 17,139%. Hasil ini sejalan dengan Sunariyah (2011) yang menyatakan adanya kenaikan dari pertumbuhan produksi industri mengindikasikan adanya suatu kekuatan, sehingga akan memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal khususnya bursa efek. Tinggi rendahnya pertumbuhan produksi industri dapat dipengaruhi oleh fluktuasi perekonomian negara. Investor asing akan melihat perekonomian negara, baik dilihat dari tingkat suku bunga, inflasi atau kurs pada saat itu. Jika suatu negara dalam keadaan baik maka banyak investor yang akan merasa aman menanamkan modalnya pada produk industri, begitu sebaliknya. Semakin naik pertumbuhan produk industri maka nilai IHSG akan naik juga dan dapat memberi keuntungan bagi investor.

Faktor tingkat inflasi dapat menjelaskan IHSG sebesar 9,190%. Inflasi ditandai dengan adanya kecenderungan kenaikan tingkat suku harga umum dan berlangsung terus menerus. Meningkatnya harga-harga barang akan menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan biaya modal, biaya bahan baku, maupun biaya



tenaga kerja. Karena karyawan menuntut penyesuaian gaji terhadap inflasi. Dengan kata lain adanya kenaikan harga barang-barang akan membuat biaya produksi perusahaan menjadi meningkat. Selain terjadi peningkatan biaya produksi, perusahaan pun sesungguhnya mengalami peningkatan pada sisi pendapatannya, maka hal ini akan menurunkan laba perusahaan, dimana akan berdampak pada turunya harga saham maupun kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen, dari data yang diperoleh inflasi Tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi. Inflasi 2013 yang tinggi mengakibatkan IHSG semakin menurun dan tidak stabil. Sedangkan inflasi menurun di tahun 2014 mengakibatkan IHSG meningkat. Hasil ini sejalan dengan peneliti terdahulu Novitasari Istriansyah (2013) yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Faktor tingkat suku bunga dapat menjelaskan IHSG sebesar 6,740%. Bank sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat melalui penjualan SBI dan menentukan tingkat suku bungan simpanan dan pinjaman. BI *rate* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijadikan sebagai suku bungan acuan oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan besarnya suku bunga simpanan dan pinjaman serta digunakan oleh bank Indonesia sebagai sasaran suku bunga SBI yang di inginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Tinggi rendahnya BI *rate* ini akan mempengaruhi investasi di pasar modal karena investor dapat mengalihkan dana investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga berdampak pada merosotnya IHSG di BEI. Kenaikan suku bunga juga dapat mengakibat barang-barang bahan baku baik dalam negeri maupun luar negeri mengalami kenaikan. Jika kenaikan biaya ini tidak dapat diserap oleh harga jual kepada konsumen, maka profabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini mempengaruhi minat seorang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini mempengaruhi pergerakan IHSG. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Ulil Albab (2015), yang

menyatakan tingkat suku bunga mempengaruhi IHSG secara negatif tidak signifikan.

Faktor kurs rupiah dapat menjelaskan IHSG sebesar 1,030%. Jika permintaan kurs rupiah lebih sedikit dari pada penawaran rupiah maka kurs rupiah ini akan terdepresiasi dan jika permintaan kurs rupiah lebih banyak dari pada penawaran rupiah maka kurs rupiah ini akan terapresiasi. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa proyek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidak kuat. Hal ini tentu nya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Ulil Albab (2015), yang menyatakan kurs rupiah mempengaruhi IHSG secara negatif signifikan.

Faktor pengangguran menjelaskan IHSG sebesar 0,623%. Tingkat pengangguran akan meningkat atau berkurang dengan sendirinya tergantung dengan tingkat inflasi. Menurut ilmu makro naik turun nya jumlah pengangguran dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Apabila inflasi meningkat maka terjadi penurunan jumlah pengangguran. Sebaliknya apabila inflasi menurun maka jumlah pengangguran akan meningkat. Namun bila terjadi kenaikan harga secara umum yang dilihat dari laju inflasi, maka output yang dihasilkan akan menurun dan dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Sulitnya memprediksi peningkatan jumlah pengangguran, menyebabkan variabel pengangguran sulit untuk digunakan sebagai acuan dalam penentuan pergerakan nilai IHSG. Karena pada saat inflasi meningkat belum tentu mampu menurunkan jumlah pengangguran, pada saat peningkatan infalsi harga yang tinggi tersebut dapat menyebabkan jumlah

pengangguran juga meningkat. Karena harga yang terlalu tinggi tidak dapat di capai oleh konsumen, mengakibatkan produk tidak laku terjual dan produsen terpaksa mengurangi tenaga kerja untuk menekan biaya produksi yang ada agar tidak merugi.

Faktor anggaran defisit menjelaskan IHSG sebesar 0,271%. Anggaran defisit mendorong konsumsi dan investasi pemerintah sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran akan meningkatkan tingkat konsumsi dalam jangka panjang dengan cara membebaskan pajak untuk generasi berikutnya. Jika seluruh sumber daya secara penuh dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Teori ini menyimpulkan bahwa dalam kondisi *full employment*, defisit anggaran yang permanen akan menyebabkan investasi swasta tergesur. Defisit anggaran pemerintah dengan menurunkan tarif pajak akan meningkatkan suku bunga dan menurunkan investasi dan menurunkan harga saham yang terdapat di BEI.

## 2. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi IHSG

Faktor yang paling dominan mempengaruhi IHSG pada penelitian ini adalah faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP). Adanya pengaruh pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap IHSG menandakan bahwa meningkatnya pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat berakibat pada menguatnya nilai IHSG. Dengan meningkatnya kinerja ekonomi yang dicerminkan oleh pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), investor cenderung akan lebih banyak berinvestasi di pasar modal. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Sunariyah (2011) dan Park (dalam Thobarry, 2009).

Adanya peningkatan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) mengindikasikan terjadinya pertumbuhan

ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatkan penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat. Sehingga kemudian akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan mempengaruhi IHSG di BEI, selain itu pertumbuhan ekonomi yang baik juga mencerminkan keadaan perekonomian negara yang stabil sehingga investor tidak ragu menginvestasikan dananya di pasar modal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- (1) Faktor yang mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Tahun 2012-2014 ada 7 (tujuh) faktor yaitu faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki nilai *variance* sebesar 65,006%, faktor pertumbuhan produk industri memiliki nilai *variance* sebesar 17,139%, faktor inflasi memiliki nilai *variance* sebesar 9,190%, faktor tingkat suku bunga memiliki nilai *variance* sebesar 6,740%, faktor kurs rupiah memiliki nilai *variance* sebesar 1,030%, faktor pengangguran memiliki nilai *variance* sebesar 0,623%, dan faktor anggaran defisit memiliki nilai *variance* sebesar 0,271%.
- (2) Faktor yang dominan mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Tahun 2012-2014 adalah faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan nilai *varimax rotation* 65,006%.

### SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, sebaiknya menggunakan objek, periode pengamatan, dan metode yang lebih banyak, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil

penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Bagi calon investor hendaknya melakukan kegiatan (membayar pajak dan investasi) sesuai kebijakan pemerintah (kebijakan fiskal, kebijakan moneter) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi terus tumbuh positif sesuai dengan yang ditargetkan oleh pemerintah, dengan begitu faktor ekonomi (pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), pertumbuhan perkembangan industri, inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, pengangguran dan anggaran defisit) akan mengalami kestabilan yang membuat IHSG menjadi stabil sehingga calon investor lebih mudah untuk mengambil keputusan terkait investasi yang akan dilakukan.
- (2) Bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian di bidang IHSG, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait faktor pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yang pada penelitian ini member pengaruh dominan terhadap IHSG dengan metode penelitian yang sama dan daerah yang berbeda guna keberlakuan temuan ini secara lebih luas atau meneliti dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, penelitian ini perlu dikembangkan dengan mengkaji aspek-aspek lain yang mempengaruhi harga saham dalam kaitan investasi yang lebih spesifik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Husnan, Suad. 2010. "Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Furqan Amansyah, Muhammad. 2014. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Cadangan Devisa, Produk Domestik Bruto Terhadap IHSG di Indonesia Tahun 2001-2011". Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Novitasari, Istriyansah. 2013. "Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI RATE) Terhadap IHSG (Data Perbulan periode 2006-2012)". Jurnal Ilmiah (Tidak Diterbitkan). Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas Brawijaya Malang.
- Suliyanto. 2005. "Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran". Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sunariyah. 2011. "Pengantar Pengetahuan Pasar Modal edisi keenam". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Thobarry, Achmad Ath. 2009. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi, dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan tahun 2000-2008)", Universitas Diponegoro Semarang.
- Ulil Albab, Ahmad. 2015. "Pengaruh Indeks NIKKEI 225, Dow Jones Industrial Average, BI Rate dan Kurs Dolar Terhadap IHSG Studi Kasus pada IHSG bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013". Jurnal Ilmiah (Tidak Diterbitkan). Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.